

PERUBAHAN DAN KESINAMBUNGAN TRADISI PERKAHWINAN DALAM ADAT RESAM MELAYU DELI

Rahmat Kartolo

Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah
Jalan Garu II A No.93

ABSTRAK

Tradisi Melayu dalam pernikahan menyangkut potensi lokal dan Tamadun Islam. Nilai norma tempatan yang baik berpadu dengan azasi Islam. Oleh sebab kajian ini menyelidiki adat Melayu dalam pernikahan, maka penulis perlu untuk menjelaskan tentang definisi perkahwinan atau pernikahan agar diterokai lebih dalam konsep perkahwianan. Dalam dimensi masa yang kita lalui, pemahaman dan pemahaman bahasa Melayu adalah berbeza, sama ada oleh silmuwan atau orang biasa. Perbezaan yang menyebabkan makna Melayu dapat diperluas atau disempitkan oleh definisi dan konsep yang digunakan (Andaya, 2008). Kehidupan Suku Melayu Deli taat kepada perintah agama dan masih sangat peka terhadap peristiwa-peristiwa yang berlaku dalam kehidupannya sama ada kelebihan mahupun musibah. Peristiwa-peristiwa itu ditandai dengan upacara adat, seperti, upacara terlepas daripada kesusahan, upacara sembuh dari sakit, upacara naik pangkat, upacara lulus ujian, mendapat gelaran akademi, upacara naik haji, upacara mendirikan dan memasuki rumah baru, upacara kelahiran, dan upacara perkahwinan. Haluan tradisi dalam budaya Melayu Deli tidak dapat dipisahkan dari pada hikmah yang dilakukan oleh masyarakat Melayu itu sendiri. Demikian pula hikmah yang terdapat dalam sistem pemerintahannya seperti yang terdapat dalam kesultanan Melayu Deli dan Serdang, atau yang lebih terkini ialah prinsip-prinsip demokrasi, atau gabungan kedua-duanya.

Kata Kunci: tradisi Melayu, Perkahwinan

ABSTRACT

Malay tradition in marriage concerns local potential and Tamadun Islam. Good local norms are combined with Islamic principles. Because this study investigates Malay custom in marriage, the writer needs to explain the definition of marriage or marriage so that it is explored more deeply in the concept of marriage. In the dimension of time that we go through, understanding and understanding of the Malay language is different, the same is by silmuwan or ordinary people. Differences that cause Malay meanings can be expanded or narrowed down by the definitions and concepts used (Andaya, 2008). The life of the Deli Malay tribe obeys religious orders and is still very sensitive to the events that prevail in their lives as there are advantages and disadvantages. These events were marked by traditional ceremonies, such as ceremonies apart from distress, ceremonies recovering from illness, ceremonies of promotion, ceremonies for passing examinations, obtaining academies, ceremonies for pilgrimage, ceremonies for erecting and entering new homes, birth ceremonies, and marriage ceremonies. The direction of tradition in Deli Malay culture cannot be separated from the wisdom done by the Malay community itself. Likewise, the wisdom contained in the government system as in the Sultanate of Deli and Serdang, or more recently, the principles of democracy, or a combination of both.

Keywords: Malay tradition, Marriage

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah perubahan dan kesinambungan tradisi-kebijaksanaan yang terkandung dalam masyarakat Melayu sangat menarik untuk dipelajari. Andaian dari Thamrin

bahawa semakin berkurangan dan terancam budaya Melayu (Thamrin, 2014) menjadi inspirasi untuk melakukan penyelidikan terhadap budaya Melayu. Pemikiran sebahagian pakar tentang kepupusan budaya Melayu disebabkan oleh

norma dan etika masyarakat terhadap adat istiadat yang diwarisi daripada nenek moyang itu diancam oleh gaya hidup kebendaan-keseronokan. Fenomena ini sangat menonjol dalam masyarakat yang cenderung untuk memenuhi keinginan material. Dengan kewujudan perdagangan berorientasi material dan kurang prihatin tentang keaslian budaya Melayu menjadikan penurunan nilai nenek moyang. Di zaman global ini, budaya asing akan semakin berebut-rebut masuk kedalam budaya tempatan (Sinar, 1986), sehingga tradisi Melayu sebagai satu daripada puak yang tinggal di Provinsi Sumatera Utara mengalami kejutan dan perubahan. Pergeseran nilai menyebabkan Deli Melayu di Bandar Raya Medan, Provinsi Sumatera Utara mengalami krisis identiti Melayu. Agar budaya Melayu berkekalan dalam situasi globalisasi ini, terutama dalam kalangan generasi muda termasuk amalannya dalam menerapkan nilai-nilai dan falsafah Melayu dalam diri setiap pemuda dan pemudi di Bandar Raya Medan, Provinsi Sumatera Utara, perlu usaha menggiatkan.

1.2

ujuan

1. Pengenalan kontinuiti dan perubahan adat resam Melayu Deli;
2. Penerapan dan pemertabatan kebijaksanaan lokal yang dimiliki leluhur sebagai dasar kelangsungan hidup kaum Melayu Deli;
3. Model adaptasi dalam adat Melayu Deli di Bandara Raya Medan.

1.3 Pendekatan

Pendekatan Etnografi menjalankan temuduga serta mengambil bagian dan memerhati. Temu bincang boleh membentuk obrolan oportunistik, persoalan-persoalan yang timbul pada masa kini, satu hingga satu wawancara secara mendalam, dan wawancara kumpulan, dan pelbagai cara mengajukan pertanyaan dan belajar tentang orang-orang yang jatuh di antara. Oleh itu, agak sukar untuk menetapkan bagaimana seorang etnographer perlu membuat temu bual. Walau bagaimanapun, terdapat beberapa ciri khas pendekatan etnografi untuk mewawancara, memperkatakan yang pertama, sebelum meneroka pelbagai jenis wawancara yang tersedia kepada etnografer, termasuk wawancara sejarah lisan, akaun autoethnographic, dan wawancara kumpulan. Wawancara etnografi ditunjukkan sebagai kolaborasi daripada interogatif, berpandu bukan berstruktur, fleksibel, dan biasanya tidak formal (O'reilly, 2012: 7).

2. METODE

2.1 Metode Penelitian

Etnografi adalah praktik yang berkembang dalam desain saat penelitian berlangsung; melibatkan hubungan langsung dan berkelanjutan dengan orang-orang, dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka, selama periode waktu yang lama; mengadopsi metode keluarga, biasanya termasuk observasi dan percakapan partisipan; menghormati kompleksitas dunia sosial; dan dengan demikian menceritakan kisah yang kaya, sensitif, dan dapat dipercaya. Etnografi harus diinformasikan oleh teori praktik bahwa: memahami kehidupan sosial sebagai akibat dari interaksi struktur

dan agensi melalui kehidupan sehari-hari; yang meneliti kehidupan sosial sebagaimana disajikan, termasuk melihat bagaimana perasaan orang, dalam konteks komunitas mereka, dan dengan menganalisis beberapa struktur yang lebih luas, dari waktu ke waktu; yang juga meneliti, secara refleksi, peran seseorang dalam pembangunan kehidupan sosial sebagai etnografi yang disajikan; dan itu menentukan bagaimana menarik dan bagaimana menerapkannya sebagai bagian dari praktik etnografi reflektif yang berkelanjutan (O'reilly, 2012: 5).

Analisis data dalam suatu penelitian adalah kegiatan dasar untuk memperoleh hasil penelitian dari data yang dikumpulkan. Analisis data dilakukan selama pengumpulan data sehingga tidak ada pengumpulan data dan dapat memahami sistem simbol sesuai konteksnya. Analisis data setelah pengumpulan data bertujuan untuk memperjelas keakuratan analisis. Analisis data adalah aktivitas mendengarkan pandangan orang lain termasuk seluruh data yang diperoleh melalui sumber primer dan sekunder, yang kemudian dikombinasikan dengan wawasan dan peneliti sebagai proses interpretasi yang menghasilkan makna baru. Setidaknya ada tiga elemen pengamatan penting dalam analisis, yaitu makna lokal, makna, dan makna. Makna lokal adalah kenyataan bahwa benda-benda yang biasa disebut sebagai emotikon, makna yang terkait dengan keterampilan peneliti, menafsirkan benda, dan makna yang berkaitan dengan pembaca, risiko yang dihasilkan dari yang pertama dan kedua (Ratna, 2010: 303--304).

Penelitian ini menggunakan model analisis komparatif dengan

membandingkan fakta selama upacara tradisional Melayu Deli di Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Dalam hal ini logika komparatif digunakan dengan menerapkan analisis sinkron pada pembahasan data empiris yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya, atau untuk mengeksplorasi aspek-aspek perbedaan dan persamaan serta aspek historis.

Tahap akhir dari penelitian ini adalah penyajian hasil analisis data. Presentasi dari analisis data dilakukan secara formal dan informal. Presentasi formal adalah bentuk tabel dan gambar seperti peta, grafik, dan foto, sedangkan presentasi informal informasi, kata-kata, ekspresi, dan kalimat dalam bahasa ilmiah. Presentasi dapat menganalisis data secara sistematis dan hanya untuk memudahkan pembaca untuk memahaminya. Secara keseluruhan, penelitian ini disusun dalam bentuk laporan utama tentang masalah penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Menurut Tengku Lah Husni, orang Melayu adalah kelompok pemersatu dalam perkawinan antar suku, dan selanjutnya mengadopsi adat dan bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari (Husni, 1957: 7). Husni melanjutkan dengan mengatakan bahwa Pantai Timur Semenanjung Melayu adalah ras campuran antara Melayu yang telah menetap di Pantai Sumatera Timur dan suku-suku Melayu imigran, seperti Johor, Malaka, Riau, Aceh, Mandailing, Jawa, Minangkabau, Karo, India, Bugis dan Arab yang kemudian mengadopsi adat dan bahasa Melayu sebagai media komunikasi dalam

interaksi mereka satu sama lain atau dengan orang-orang dari daerah lain, dan yang paling penting Islam. Suku Melayu berdasarkan filosofi kehidupannya, terdiri dari lima prinsip: Islam, peradaban, budaya, dekorasi dan pengetahuan (Husni, 1975: 100). Perceraian adalah pengaturan sosial dan berusaha untuk mempertahankan integrasi dalam perbedaan antara individu (Takari et al., 2014).

3.2 Pembahasan

Adat istiadat adalah aturan yang telah diturunkan selama berabad-abad dalam masyarakat yang merupakan hukum yang harus dipatuhi. Kata adat berasal dari bahasa Arab yang berarti kebiasaan. Munculnya Islam ke Dunia Melayu membawa konsep ini ke dalam pengertian yang lebih luas dan mencakup seluruh cara hidup yang sekarang didefinisikan sebagai budaya, hukum, sistem masyarakat, upacara, dan segala macam ritual, seperti makan atau duduk. Saat ini, makna adat dalam masyarakat Melayu telah menjadi semakin spesifik, yaitu ritual dan elemen masyarakat yang tidak diklasifikasikan sebagai unsur Islam (Rani, 2005).

Suku Melayu Deli juga memiliki banyak kebiasaan yang dipatuhi oleh penduduknya. Sejak masa animisme telah ada sejumlah kebiasaan Melayu, misalnya makan sirih. Dalam upacara adat, sang bapak tidak boleh dilupakan. Batang itu diletakkan di atas birai dengan kapur, pinus, penjudi, dan tembakau.

Upacara barbekyu juga merupakan kebiasaan orang Melayu yang sangat penting. Upacara ini dilakukan dalam acara-acara penting, seperti pernikahan, pertunangan, sunat, atau jika seseorang aman kembali dari

perjalanan atau keluar dari bahaya. Tawar-menawar tepung juga dibuat ketika seseorang membuat kekayaan tak terduga. Makanan jelai ini dibuat dengan harapan bahwa seseorang akan aman dan bahagia. Orang Melayu juga memiliki kebiasaan menikah. Seperti halnya dalam adat Melayu, jika orang tua ingin membantu putranya harus mematuhi lima persyaratan dasar, calon menantu harus Muslim, keturunan, cerdas, berpengetahuan luas, dan cantik. Belakangan, adat dalam suku Melayu dibagi menjadi empat jenis:

1. Kebiasaan adat yang sebenarnya adalah bahwa menurut waktu dan keadaan, jika dikurangi menjadi rusak, maka kelebihan akan terbuang sia-sia.
2. Adat istiadat adalah bahwa adat bekerja pada platform tertentu, sesuai dengan konsensus daerah bahwa pelaksanaannya dilakukan oleh penduduk.
3. Adat adat adalah kebiasaan yang secara bertahap atau cepat menjadi adat.
4. Pabean adalah kumpulan adat yang berbeda, yang kurang lebih diartikan sebagai merujuk pada upacara khusus seperti adat: perkawinan, penobatan kerajaan dan penguburan kerajaan.

Dalam bidang budaya Melayu, terdapat keperluan untuk mentafsirkan ritual dan pertunjukan kebudayaan untuk mendedahkan makna simbolik bahawa pembinaan semula identiti etnik sekarang muncul dalam penyelarasan baru untuk interaksi budaya serantau dan global. Epik tradisi budaya Melayu berdasarkan drama sosial memanggil pelbagai jenis enakmen nilai warisan. Ritual dan pertunjukan kebudayaan

merupakan koleksi tradisi dari unsur-unsur pra-Islam hingga pembudayaan budaya global di Sumatra dan Semenanjung Melayu. Laporan ethnomusicology di Sumatera Utara menunjukkan kebanggaan akulturasi budaya di Sumatra dan Semenanjung Melayu. Salah satu laporan penyelidikan adalah menerokai penggunaan gendang dalam persembahan Melayu dalam budaya transformatif baik dari pengaruh Hindu atau Barat.

Takari (2000: 63-68) menegaskan bahawa transformasi budaya orang Melayu di Pantai Timur Sumatera dari pra-Islam ke persembahan Islam, dan dari penjajahan ke budaya global, telah mengubah banyak jenis ritual dan budaya yang diakui. Takari mendaftarkan orang Melayu di ritual-ritual dan persembahan kebudayaan di Pantai Timur Timur. Dalam laporannya, Takari (2000) menegaskan bahawa orang Melayu melakukan Tamtambuku (anak-anak bermain), Si Dodoi (Lullaby), Ahoi (tarian panen padi), Sinandong nelayan (tarian nelayan untuk memanggil angin) majlis perkahwinan), Marhaban atau Al-Barzanji (serangkaian lagu lirik bagi Nabi Muhammad), Takbir (prestasi yang dimuliakan pada hari Id Fitr), Gambus / Zapin (ajaran Islam untuk pengajaran moral), Ronggeng / jogget tarian dan lagu untuk hujung sosial pengaruh Barat) (Takari, 2000). Pertunjukan ritual dan perayaan bagi orang-orang Melayu Sumatra Timur bukan sekadar penciptaan seni, tetapi ia melibatkan keagamaan dan identiti serta hiburan atau masa lapang. Melakukan muzik tradisional kini telah disatukan dengan pelbagai aspek seperti politik, ekonomi dan pelancongan. Shamsul AB dan Luckman Sinar,

Malaysia mendakwa bahawa Melayu sebagai Bangsa (Bangsa). Identiti Melayu merujuk kepada nilai-nilai Islam, berbahasa Melayu dan adat (undang-undang adat). Ketiga unsur ini dianggap sebagai 'Melayu', dan mereka adalah identiti kebangsaan Malaysia, tetapi hanya identiti kumpulan sosial di Pantai Timur Sumatra dan Kalimantan Indonesia. Proses mempertahankan nilai-nilai Islam dalam Melayu Baru (Neo-Melayu) sebagai identiti baru telah diubahsuai oleh golongan elit. Akhirnya, semasa tempoh Dato 'Dr. Mahathir Muhammad, dasar negeri mengukuhkan ketiga-tiga elemen ini dalam amalan ekonomi dan sosio-budaya. Keistimewaan Melayu meningkatkan perpaduan Islam dan keadaan ini juga berkaitan dengan kebangkitan semula Islam. Jika bagi sesetengah orang Melayu, etnik telah dimasukkan ke dalam kepercayaan Islam, tidaklah menghairankan apabila beberapa orang Melayu membantah persembahan tradisional yang mengandungi elemen animistik dan nilai bukan Islam. Bahasa Melayu berada dalam peralihan untuk membina semula elemen budaya yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Ritual dan pertunjukan kebudayaan memainkan peranan penting dalam hubungan sosial. Terdapat proses membina semula dan membina semula identiti kebangsaan yang merangkumi etnifikasi budaya serantau dan global. Pengalaman masa lalu untuk wilayah serantau mempunyai pelaksanaan ritual dan perayaan orang Melayu yang muncul di ruang awam. Enakmen ini menghubungkan orang-orang kepada komunikasi interkoneksi sosial serantau: pertunjukan kebudayaan memainkan

peranan penting dalam membina semula rekonstruksian identiti untuk ruang lingkup yang luas dalam interaksi sosial serantau.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan Temuan dan Diskusi studi dan data yang dikumpulkan dari pengamatan lapangan, ada berbagai fakta yang terkait dengan upaya untuk kesinambungan adat dan penghargaan untuk perubahan budaya Suku Deli Melayu dan upaya pemulihannya yang mencerminkan kegiatan budaya suku Deli Melayu di Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran dan perubahan dalam proses proses pernikahan Malay Deli. Praktek kesinambungan adat dan penekanannya pada perubahan budaya dalam komunitas Deli Deli telah berkurang karena telah digantikan oleh semakin banyak kegiatan program modern dalam kehidupan sehari-hari Deli Deli. Berikut ini disajikan beberapa kesimpulan dan saran berdasarkan temuan dan analisis data menggunakan paradigma penelitian budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaya, L.Y. (2008). *Leaves of the Same Tree: Trade and Ethnicity in the Straits of Melaka*. Honolulu. University of Hawai'i Press.
- Alam, B. (1998). *Globalisasi dan Perubahan Budaya: Perseptif Teori Kebudayaan*. Antropologi indonesia. 54, 1-11.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2015). *Sumatera Utara Dalam Angka*. Badan Pusat

Statistik Provinsi Sumatera Utara.

- Blust, R. (1978). *Eastern Malayo-Polynesian: A Subgrouping Argument*, *Second International Conference On Austronesian Linguistics: Proceedings, Fascicle 1, Western Austronesian Pacific Linguistics*. Canberra, Australian National University. 181-234.
- Dade, Yacobus Tenabolo. (2012). *Dinamika Belis Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Rote Ba`A Di Kelurahan Mokdale Kecamatan Lobalain Kabupaten Rote Ndao*.
- Dundes, Alan. (1980). *Interpreting Folklore*. Bloomington. Indiana University Press.
- Eriswan. (2012). *Islam Dan Budaya Melayu: Dalam Mewujudkan Visi Institut Seni Indonesia (Isi) Padangpanjang*. Jurnal Ekspresi Seni, Vol. 14, No. 1, 1-10.
- Günlü, Ebru. (2009). *Preserving Cultural Heritage and Possible Impacts on Regional Development: Case Of zmir*. Tinaztepe Campus, Buca 35160 zmir, Turkey. 1-9.

Biodata Peneliti

- Nama : Rahmat Kartolo
- Pekerjaan : Dosen Yayasan Universitas Muslim Nusantara Prodi Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia.
- No HP : 0813-6160-0545
- Alamat Kantor : Jl. Garu II No 93